

**PENERAPAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING*
PADA MATA KULIAH PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN
KOMPETENSI MAHASISWA TEKNIK SIPIL**

***THE APPLICATION OF THE PROBLEM BASED LEARNING METHOD IN
PANCASILA COURSE TO IMPROVE THE COMPETENCE OF CIVIL
ENGINEERING STUDENTS***

Fiorida Mathilda

UP MKU Politeknik Negeri Bandung
fioridamathilda@polban.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila adalah pendidikan tentang demokrasi politik yang bertujuan untuk mendidik mahasiswa agar bertindak demokratis berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata kuliah tersebut adalah *Problem Based Learning*. Model ini dapat mengatasi masalah kemampuan pemahaman konsep dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. Perkembangan teknologi saat ini menjadikan informasi lebih mudah diakses oleh masyarakat. Oleh sebab itu, perlu kesadaran dan kemampuan dari para pengakses dunia digital khususnya mahasiswa untuk menganalisis dan mengolah informasi terkait isu Pancasila sehingga kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan mahasiswa dalam mengolah informasi dan menilai kemampuan mahasiswa dalam merespons informasi terkait isu Pancasila. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus. Penelitian diawali dengan wawancara dan dilanjutkan dengan tahap orientasi, eksplorasi, dan *member check*. Ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam memilih bahan diskusi bertema Pancasila, antara lain banyak mahasiswa yang tidak teliti dan terkecoh dengan judul provokatif, tidak mencermati alamat situs, tidak memeriksa sumber fakta, tidak memeriksa keaslian foto. Pemberian metode melalui diskusi membantu mahasiswa untuk cepat merespons informasi yang diberikan. Mereka juga dapat mengolah dan melakukan argumentasi terhadap isu-isu Pancasila.

Kata kunci : metode pembelajaran, digital, informasi, pendidikan Pancasila

ABSTRACT

Pancasila education is education about political democracy that aims to educate students to act democratically based on Pancasila and the 1945 Constitution. One of the learning methods that can be applied to these courses is Problem Based Learning. This model can overcome the problem of the ability to understand concepts and the application of Pancasila values in society. Current technological developments make information more accessible to the public. Therefore, the awareness and ability of the accessors of the digital world is needed, especially students to analyze and process information related to the issue of Pancasila so that credibility can be accounted for. This study aims to describe the problems of students in processing information and assess the ability of students to respond to information related to the issue of Pancasila given. This research is a qualitative study that uses a case study method. The study began with an interview and continued with the orientation, exploration, and member check stages. There are some difficulties faced by students in choosing material on Pancasila-

related discussions, including many students who are not thorough and fooled by provocative titles, do not look at the address of the site, do not check the source of facts, do not check the authenticity of the photos. Giving methods through discussion helps students to quickly respond to the information provided. They can also process and argue on the issues of Pancasila given.

Keywords: *learning methods, digital, information, Pancasila education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang terorganisasi, terencana, dan berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan sepanjang hayat ke arah pembinaan manusia atau peserta didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya. Secara garis besar, tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memiliki pengetahuan dan cerdas dalam berperilaku. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya program pembelajaran yang berupaya untuk pembinaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pembinaan afektif ini secara khusus dapat dilakukan melalui program pengajaran Pendidikan Pancasila, seperti dikemukakan Somantri (2001: 299).

“Pendidikan Pancasila adalah program pendidikan yang berintikan pada demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan jurusan, masyarakat dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para mahasiswa untuk berpikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.”

Mata kuliah Pancasila bertujuan untuk mempersiapkan warga negara yang baik (*to be good citizenship*). Melalui mata kuliah ini, ada beberapa aspek kompetensi yang hendak dikembangkan yaitu mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*).

Pembelajaran Pancasila hendaklah merupakan pembelajaran yang bersifat demokratis, mendorong aktivitas dan kreativitas mahasiswa, menantang, mengundang kemampuan berpikir tingkat tinggi, bermakna, berbasis nilai, dan menyenangkan. Dengan pembelajaran seperti ini, mahasiswa akan berminat untuk mengikuti pembelajaran dan akhirnya dapat memahami dengan baik konsep-konsep yang diskusikan.

Menurut Hernowo (2005 : 21),

“Apabila minat seorang maha [*Sic!*] Mahasiswa dapat ditumbuhkan ketika mempelajari sesuatu, lantas dia dapat terlibat secara aktif dan penuh dalam membahas materi-materi yang dipelajarinya, dan ujung-ujungnya ia terkesan dengan sebuah pembelajaran yang diikutinya, tentulah pemahaman akan materi yang dipelajarinya dapat muncul secara sangat kuat. Rasa ingin tahu atau kehendak untuk menguasai materi yang dipelajarinya

akan tumbuh secara hebat apabila ia berminat, terlibat dan terkesan.”

Berkaitan dengan pendapat Hernowo tersebut, semua pelajaran yang akan diberikan kepada mahasiswa hendaknya dapat menumbuhkan minat. Apabila minat itu sudah ada, keseriusan dalam mengikuti materi-materi yang disampaikan menjadi sebuah kebutuhan dan kewajiban bagi mahasiswa. Pada akhirnya, pemahaman akan materi dapat dikuasai dengan baik.

Apabila materi atau konsep-konsep Pendidikan Pancasila ingin dipahami oleh mahasiswa, kondisi seperti yang dikatakan oleh Hernowo harus diciptakan terlebih dahulu. Oleh karena itu, hal ini akan sangat menantang dosen-dosen Pendidikan Pancasila untuk dapat mengantarkan mahasiswa dalam mencapai tujuan Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa memang ternyata untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, dosen perlu menarik minat dan memotivasi mahasiswa terlebih dahulu dengan pembelajaran yang menyenangkan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman konsep Pendidikan Pancasila, dosen harus menerapkan model pembelajaran yang lebih variatif, lebih berkualitas, dan lebih bermakna serta dapat memotivasi mahasiswa agar tertarik untuk mengikuti perkuliahan. Salah satu model perkuliahan tersebut yaitu model *Problem Based Learning*. Model ini diduga dapat

mengatasi masalah terhadap kemampuan pemahaman konsep dan penerapan nilai-nilai dalam masyarakat (Sari, 2012: 12).

Perkembangan teknologi saat ini menjadikan informasi yang diterima oleh masyarakat menjadi semakin lebih mudah. Hampir setiap saat informasi dapat diakses dengan mudah hanya dengan menuliskan kata kunci. Informasi yang diperoleh amat beragam sehingga memungkinkan untuk mengakses berbagai informasi yang tersedia. Mahasiswa pun, dalam pengerjaan tugas, sangat mengandalkan media digital untuk memperoleh informasi dan menggunakannya untuk acuan ketika menjawab persoalan-persoalan yang dimilikinya.

Dunia digital, yang selanjutnya disebut *cyberspace*, adalah tempat informasi yang sayangnya tidak mengenal batasan dan memiliki kebebasan tersendiri yang sulit untuk dikontrol bahkan oleh negara sekalipun seperti yang diungkapkan oleh Lessig (1998: 3).

“Cyberspace is unavoidable, and yet cyberspace is unregulable. No nation can live without it, yet no nation will be able to control behavior in it. Cyberspace is that place where individuals are, inherently, free from the control of real space sovereigns”

Oleh sebab itu, perlu kesadaran dan kemampuan dari para pengakses *cyberspace*, dalam hal ini mahasiswa, untuk dapat menganalisis informasi yang diperoleh dan mengolahnya menjadi

informasi yang dapat diterima dan dapat dipertanggung jawabkan kredibilitasnya.

Kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh adalah bagian dari pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu *Civic Skill* (kecakapan warga negara). Diharapkan, warga negara dibekali kecakapan untuk dapat mengolah dan mengenali informasi yang diperoleh dan berpikir kritis. Misalnya, dalam kecakapan berpikir kritis tentang isu politik tertentu, seseorang harus memahami terlebih dahulu isu itu, sejarahnya, relevansinya pada masa kini, juga serangkaian alat intelektual atau pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan isu itu (Budimansyah & Suryadi, 2008:58).

Kecakapan berpikir kritis ini perlu dilatih dan dibiasakan dalam lingkungan pembelajaran untuk melakukan analisis dan pemecahan masalah terhadap isu-isu terkini yang sedang dihadapi. Tanpa adanya keterbiasaan, akan sulit untuk dapat melakukan pemilahan terhadap luasnya berbagai informasi yang diterima oleh mahasiswa.

Untuk dapat melatih dan membiasakan diri mahasiswa dalam memecahkan masalah terhadap isu-isu yang memerlukan kecakapan dalam memproses informasi tersebut, penulis mengadakan bentuk pembelajaran yang didasarkan pemecahan masalah berupa diskusi terhadap permasalahan-permasalahan terkini sehingga dapat

membedakan mana berita yang hanya informasi palsu (hoaks) dan berita yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Sasaran penelitian ini adalah memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk dapat mengolah dan menerima informasi yang diperolehnya sehingga tidak terjebak dalam berita palsu (hoaks). Caranya adalah menggunakan metode diskusi kasus dalam perkuliahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi mahasiswa dan menilai kemampuan mahasiswa dalam merespons informasi terkait isu Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Bandung dengan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Metode yang digunakan adalah analisis kasus dengan pendekatan kualitatif. Analisis kasus dalam penelitian ini menggambarkan segala sesuatu yang menjadi kebiasaan di Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Bandung. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari persepsi, tindakan, maupun perilaku yang dialami oleh subjek penelitian lalu dideskripsikan. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu pra-

penelitian, pelaksanaan, dan analisis data penelitian.

Prapenelitian

Dalam tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan prapenelitian di Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Bandung. Tujuannya adalah mengetahui kondisi secara umum dan memperkuat adanya permasalahan di jurusan tersebut yang berkaitan dengan pembelajaran Pancasila. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat data dan informasi yang dapat memberikan gambaran tentang proses belajar mengajar dalam pengembangan karakter mahasiswa di jurusan tersebut. Setelah peneliti melakukan prapenelitian, peneliti membuat rancangan penelitian yang terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, lokasi, dan subjek penelitian.

Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan semua data dan informasi secara akurat. Dalam penelitian ini, instrumen utama ialah peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai penunjang pelaksanaan penelitian. Narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah mahasiswa Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Bandung.

Tujuan wawancara ini ialah untuk mendapatkan informasi dan data secara lengkap untuk menjawab setiap pertanyaan dari permasalahan penelitian. Di dalam pelaksanaan penelitian, peneliti selalu mencatat informasi dan data yang diperoleh. Data yang terkumpul ditulis dalam bentuk catatan lapangan dengan tujuan untuk mengungkapkan permasalahan penelitian secara lengkap dan akurat.

Tahap ini dapat dibedakan dalam tiga tahap yaitu tahap orientasi, eksplorasi, dan *member check*.

1. Orientasi

Melalui tahap ini, peneliti melakukan studi dokumentasi dan studi hasil penelitian terdahulu untuk memperkaya wawasan dan mempertajam masalah penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan studi lapangan sebagai studi pendahuluan yang bertujuan melakukan pendekatan awal dengan responden yang akan diteliti, serta melakukan observasi untuk mengumpulkan informasi awal yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

2. Eksplorasi

Dalam tahap eksplorasi ini, peneliti mempelajari dimensi-dimensi penting dari masalah penelitian. Semua teknik yang digunakan dalam penelitian digunakan untuk mengamati semua data sehingga diperoleh informasi yang lebih mendalam.

3. *Member Chek*

Melalui tahap ini, data informasi yang bersifat transkripsi dan tafsiran dalam hasil penelitian yang telah disusun oleh peneliti diperlihatkan kepada responden penelitian untuk mengonfirmasi bahwa data transkripsi sesuai dengan pandangan mereka. Responden melakukan koreksi, mengubah, atau menambahkan data informasi.

Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengolahan dan analisis data dilakukan melalui proses menyusun, mengategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di lapangan selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan.

Analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi terhadap data “kasar” yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk menajamkan, mengelompokkan, memfokuskan, membuang yang tidak perlu lalu mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan final. Penyajian

data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam suatu kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif dalam konfigurasi yang mudah dipakai sehingga memberi kemungkinan adanya pengambilan keputusan. Setelah data tersaji secara baik dan terorganisasi, dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Mahasiswa dalam Mengolah Informasi Dilihat dari Proses Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada saat peneliti melakukan observasi melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* tentang masalah menjelang pilpres 2019, banyak mahasiswa yang menggunakan beberapa sumber berita yang disinyalir terdapat unsur kebohongan publik (hoaks). Informasi tersebut digunakan mahasiswa sebagai bahan diskusi dalam menilai etika politik yang berdasarkan Pancasila. Ada beberapa permasalahan yang ditemukan ketika mengobservasi.

Mahasiswa banyak yang terkecoh dengan judul provokatif. Berita hoaks seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif, misalnya dengan langsung menudingkan jari ke pihak tertentu. Isinya pun dapat diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat hoaks. Oleh karenanya, apabila

menjumpai berita dengan judul provokatif, sebaiknya dicari referensi berupa berita serupa dari situs *online* resmi kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau berbeda. Dengan demikian, setidaknya mahasiswa sebagai pembaca dapat memperoleh kesimpulan yang lebih berimbang.

Banyak juga mahasiswa yang tidak mencermati alamat situs. Untuk informasi yang diperoleh dari *website* atau mencantumkan *link*, alamat URL situs yang dimaksud harus dicermati. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi, misalnya menggunakan *domain blog*, informasi tersebut kemungkinan meragukan.

Selain itu, mahasiswa juga sering tidak memeriksa sumber fakta. Mereka tidak memerhatikan dari mana berita berasal dan siapa sumbernya; apakah dari institusi resmi seperti KPK atau Polri. Sebaiknya, jangan cepat percaya apabila informasi berasal dari pegiat ormas, tokoh politik, atau pengamat. Perhatikan keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak dapat mendapatkan gambaran yang utuh.

Hampir semua mahasiswa tidak menguji keaslian foto. Pada era teknologi digital saat ini, bukan hanya konten berupa teks yang dapat dimanipulasi, konten lain berupa foto atau video pun dapat dimanipulasi. Ada kalanya, pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk

memprovokasi pembaca. Cara untuk mengecek keaslian foto dapat dengan memanfaatkan mesin pencari Google, yakni dengan melakukan *drag-and-drop* ke kolom pencarian Google Images. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga dapat dibandingkan.

Menurut penulis, dengan digunakannya pembelajaran berbasis masalah dapat meminimalkan kesalahan pemilihan informasi yang dipilih oleh mahasiswa. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi belajar atau materi pelajaran.

Dengan pembelajaran berbasis problem, mahasiswa dapat berpikir kritis dalam berdiskusi di antaranya dengan cara berikut.

1. Pengajuan masalah atau pertanyaan. Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasi prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah juga mengorganisasi pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk mahasiswa. Mereka dihadapkan pada situasi

kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi tertentu. Pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria seperti autentik, jelas, luas, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta bermanfaat.

2. Berfokus pada keterkaitan antar-disiplin. Meskipun pengajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata kuliah tertentu (IPA, Matematika, Ilmu-ilmu Sosial), masalah yang akan diselidiki telah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya mahasiswa meninjau masalah itu dari banyak mata kuliah.
3. Penyelidikan autentik. Pada pengajaran berbasis masalah, mahasiswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.
4. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya. Pengajaran berbasis masalah menuntut mahasiswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam

bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video, atau program komputer.

Kemampuan Mahasiswa dalam Merespons Informasi yang Diberikan

Berdasarkan dari hasil penelitian, diketahui bahwa dosen mata kuliah Pancasila memiliki persepsi awal bahwa diskusi tentang isu-isu terkini yang digunakan dalam pembelajaran dapat membuat mahasiswa terpacu untuk berpikir kritis. Selanjutnya, pemahaman dosen akan isu-isu yang terkini semakin berkembang luas setelah memberikan isu-isu terkini kepada mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang baik dan benar. Pemahaman akan isu-isu terkini juga dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam mengembangkan sikap untuk dapat menganalisis dan mengkaji permasalahan yang diberikan dari berbagai sudut pandang.

Model diskusi yang menggunakan isu-isu terkini dapat mengembangkan kecakapan mahasiswa karena model pembelajaran yang dibahas oleh mahasiswa dalam diskusi kelompok mengandung unsur alasan dan pilihan yang logis ketika menganalisis persoalan isu yang diberikan. Ketika membahas isu tersebut, mahasiswa akan merasakan bahwa kecakapan dan kemampuannya dalam menganalisis isu-isu

yang diberikan semakin meningkat. Pengembangan kecakapan mahasiswa dalam menanggapi isu-isu terkini dapat membina mahasiswa untuk menentukan mana berita yang dapat dipercaya kebenarannya dan mana yang tidak sehingga ke depannya mahasiswa tidak akan dengan mudah memercayai suatu informasi yang belum tentu kebenarannya.

Kecakapan dalam berpikir kritis atas suatu informasi dapat memberi bekal kepada mahasiswa agar tidak mudah terjebak dalam informasi yang sering membingungkan dan bahkan menyesatkan. Model diskusi mengenai isu terkini dapat memberikan kecakapan yang dibutuhkan untuk menghadapi makin meluasnya informasi yang bukan hanya dari negara kita, tetapi juga informasi-informasi yang berdatangan dari belahan dunia lainnya. Kecakapan dalam menganalisis informasi di satu sisi dapat membuka pikiran mahasiswa atas informasi-informasi yang beredar, tetapi di sisi lain mahasiswa tidak kehilangan kepribadiannya karena mahasiswa sudah terbiasa dalam memilah dan memilih informasi.

Tujuan pendidikan Pancasila (*civic education*) adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dari warga negara dalam kehidupan politik dan masyarakat baik pada tingkat lokal maupun nasional. Berdasarkan tujuan tersebut dan berdasarkan perkembangan mutakhir, partisipasi semacam itu memerlukan

penguasaan sejumlah kompetensi Pancasila. Kompetensi yang diperlukan dan terpenting adalah (1) penguasaan pengetahuan dan pemahaman tertentu, (2) pengembangan kemampuan intelektual dan partisipatoris, (3) pengembangan karakter dan sikap mental tertentu, (4) komitmen yang benar terhadap nilai dan prinsip dasar demokrasi konstitusional. Berdasarkan kompetensi yang perlu dikembangkan, tiga komponen utama yang perlu dipelajari dalam Pancasila yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions* (Bronson, 1998: 5).

Civic Knowledge (pengetahuan kewarganegaraan) berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. Komponen pertama ini harus diwujudkan dalam bentuk lima pertanyaan penting yang secara terus menerus harus diajukan sebagai sumber belajar Pancasila (Purwanto, 2015: 8), yaitu (1) Apa kehidupan kewarganegaraan politik dan pemerintahan?; (2) Apa dasar-dasar sistem politik Indonesia?; (3) Bagaimana pemerintahan yang dibentuk oleh konstitusi mengejawantahkan tujuan-tujuan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip demokrasi Indonesia?; (4) Bagaimana hubungan antara Indonesia dengan negara-negara lain di dunia?; (5) Apa peran warga negara dalam demokrasi Indonesia? (Nugroho, 2017: 12).

Komponen esensial kedua *Civic Education* dalam masyarakat demokratis adalah kecakapan kewarganegaraan (*civic*

skills). Jika warga negara mempraktikkan hak-haknya dan menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, mereka tidak hanya perlu menguasai pengetahuan dasar sebagaimana diwujudkan dalam lima pertanyaan tersebut, mereka pun perlu memiliki kecakapan-kecakapan intelektual dan partisipatoris yang relevan. Kecakapan-kecakapan intelektual kewarganegaraan walaupun dapat dibedakan, namun satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Kecakapan-kecakapan intelektual yang penting untuk seorang warga negara yang berpengetahuan, efektif, dan bertanggung jawab disebut sebagai kemampuan berpikir kritis (Ade dan Affandi, 2016: 78). *Civic Education* yang bermutu memberdayakan seseorang untuk mengidentifikasi atau memberi makna yang berani pada sesuatu yang berwujud. *Civic Education* juga memberdayakan seseorang untuk memberi makna atau arti penting pada sesuatu yang tidak berwujud. Kemampuan untuk mengidentifikasi bahasa dan simbol-simbol emosional juga sangat penting bagi seorang warga negara. Mereka harus mampu memahami maksud-maksud hakiki dari bahasa dan simbol-simbol emosional yang digunakan.

Kecakapan intelektual lain yang dipupuk oleh *Civic Education* yang bermutu adalah kemampuan mendeskripsikan, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan fungsi-fungsi dan proses-

proses, juga dapat melihat dengan jelas dan mendeskripsikan kecenderungan-kecenderungan seperti berpartisipasi dalam kehidupan kewarganegaraan (Rachmawati, 2012; 78). *Civic Education* yang bermutu berusaha mengembangkan kompetensi untuk menjelaskan dan menganalisis. Bila warga negara dapat menjelaskan bagaimana sesuatu seharusnya berjalan, mereka akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mencari dan mengoreksi fungsi-fungsi yang tidak beres. Warga negara juga perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis hal-hal tertentu sebagai komponen-komponen dan konsekuensi cita-cita, proses-proses sosial, ekonomi atau politik dan lembaga-lembaga. Kemampuan dalam menganalisis ini akan memungkinkan seseorang untuk membedakan antara fakta dan opini atau antara cara dengan tujuan. Hal ini juga membantu warga negara untuk mengklarifikasi berbagai macam tanggung jawab, misalnya antara tanggung jawab publik dan privat. Pada masyarakat yang otonom, warga negara adalah pembuat keputusan. Oleh karena itu, mereka perlu mengembangkan dan terus mengasah kemampuan mengevaluasi, mengambil dan mempertahankan pendapat. Kemampuan ini sangat penting jika nanti mereka diminta menilai isu-isu yang ada dalam agenda publik, dan mendiskusikan penilaian mereka dengan orang lain dengan menggunakan privat dan publik.

SIMPULAN

Ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam memilih bahan diskusi terkait pendidikan Pancasila, di antaranya adalah banyak mahasiswa yang tidak teliti dan terkecoh dengan judul provokatif walaupun sesuai dengan tema diskusi, tidak mencermati alamat situs, tidak memeriksa sumber fakta, dan tidak menguji keaslian foto. Pemberian metode *Problem Based Learning* membantu mahasiswa untuk cepat merespons informasi yang diberikan terkait pendidikan Pancasila kemudian mereka mengolah dan melakukan argumentasi terhadap isu-isu yang diberikan tentang Pancasila. Dengan demikian, mahasiswa akan semakin terbiasa untuk mengolah informasi dan terbiasa memberikan penjelasan terhadap isu Pancasila yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, V dan Affandi, I. 2016. "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 25(1): 77- 91.
- Branson, M. S. 1998. *Center for Civic Education*. Washinton DC: The Communitarian Network.
- Budimansyah, D dan Suryadi. K. 2008. *Pancasila dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hernowo. 2005. *Menjadi dosen yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan*. Bandung : Mizan
- Lessig. 2008. *The Law of Cyberspace*. https://cyber.harvard.edu/works/lessig/laws_cyberspace.pdf [23-09-208]
- Nugroho, D.D. 2017. *Konstruksi Pendidikan Demokrasi dalam Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan Mahasiswa di SMP Negeri 4 Sumbang* (Skripsi). Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.
- Purwanto. 2015. *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Peningkatan Penegtahuan Kewarganegaraan (Civil Knowledge) Mahasiswa SMA Muhammadiyah 2 Bobotari*. (Skripsi). Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah.
- Rachmawati, A.D. 2016. *Penanaman Keterampilan Kewarganegaraan Melalui Organisasi Mahasiswa Intra Sekolah di SMA Negeri 1 Gondang, Sragen* (Skripsi). Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Sari, D. D. 2012. *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 5 Sleman* (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Somantri, N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya